

DAMPAK PERBURUAN DAN PERDAGANGAN SATWA LIAR TERHADAP POPULASI SPESIES DI KABUPATEN MANOKWARI

Fadhilah Iqra Mansyur^{1*}

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Papua, Provinsi

ABSTRAK

Manokwari merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat yang dikelilingi beberapa Kawasan Hutan seperti Taman Wisata Alam Gunung Meja, Cagar Alam Pegunungan Arfak, dan memiliki akses yang cukup mudah dari Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Kondisi ini memungkinkan terjadinya perdagangan satwa liar. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai para pelaku perdagangan satwa liar yang tersebar di beberapa daerah di Kabupaten Manokwari. Selain wawancara, dilakukan juga studi literatur beberapa tulisan terkait pengaruh perdagangan terhadap populasi spesies di Indonesia. Berdasarkan penelitian, satwa liar yang diperdagangkan pada umumnya berasal dari ordo Mamalia dan Burung seperti Kuskus, Babi Hutan, jenis-jenis Kakatua, dan Nuri. Pada umumnya, satwa liar yang menjadi komoditas perdagangan merupakan jenis-jenis penting yang memiliki banyak manfaat. Di sisi lain, jenis-jenis tersebut memiliki keterbatasan jumlah populasi dan kemampuan reproduksi sehingga tingkat pemanfaatan yang dilakukan terhadap jenis tersebut menyebabkan jumlah populasinya menurun sehingga diperlukan regulasi demi mempertahankan keberadaan jenis-jenis yang menjadi komoditas perdagangan tersebut tetap terjaga di habitat alaminya.

Kata kunci: perdagangan, satwa liar, manokwari

PENDAHULUAN

Hidupan liar yang terdiri dari tumbuhan dan satwa liar merupakan komponen dari ekosistem alami yang memiliki ketergantungan satu sama lain. Misalnya saja, keberadaan satwa liar di alam selalu berhubungan dengan beberapa jenis tumbuhan yang menjadi sumber pakan dan sumber habitatnya. Ketergantungan tersebut akan menimbulkan pengaruh yang nyata apabila salah satu komponennya hilang. Di sisi lain, kehidupan liar juga merupakan sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pakan. Semua manusia, utamanya penduduk negara berkembang sangat bergantung terhadap hasil-hasil dari sumberdaya alam

seperti tumbuhan dan satwa liar demi memenuhi kebutuhannya [1].

Salah satu cara untuk mendapatkan tumbuhan dan satwa liar adalah dengan menggunakan jalur perdagangan karena tidak semua penduduk mempunyai akses untuk mendapatkan sumberdaya tersebut. Negara Cina dan beberapa negara di region Himalaya tercatat telah memulai perdagangan kehidupan liar sejak Dinasti Xia yaitu sekitar tahun 2100-1700 sebelum Masehi [2]. Perdagangan tersebut dihubungkan oleh 'jalur sutra' yang merupakan salah satu jalur perdagangan utama pada saat itu. Barang yang diperdagangkan terdiri dari bagian-bagian tumbuhan yang dijadikan bahan baku makanan dan obat-obatan serta bagian dari satwa liar seperti gading gajah,

tanduk badak, dan mutiara dari kerang yang pada akhirnya dijadikan hiasan dan sumber makanan [2].

Pada umumnya, jenis-jenis satwa liar yang menjadi komoditas perdagangan adalah jenis yang memiliki keunikan dan fungsi yang sangat besar. Misalnya saja, eksploitasi yang dilakukan terhadap reptil dan amfibi di Indonesia bagian timur yang diperuntukkan sebagai binatang peliharaan [3]. Selain itu, babi hutan sulawesi dan babi rusa yang menjadi komoditas perdagangan di Sulawesi bagian utara merupakan salah satu sumber daging bagi warga minahasa [4] serta daging rusa dan kuskus di Manokwari [5].

Perdagangan satwa liar juga sangat berkaitan langsung dengan kebutuhan ekonomi dan latar belakang pedagang. Pada umumnya, masyarakat yang melakukan perdagangan satwa liar berasal dari kelompok ekonomi rendah yang berada di sekitar hutan [5]. Selain itu, perkembangan transportasi saat ini juga mempermudah proses pemindahan satwa dari satu tempat ke tempat lainnya yang dapat mendukung aktifitas perdagangan satwa liar [6].

Manokwari adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Papua Barat yang dilewati jalur Trans Papua Barat (Sorong – Manokwari) serta dapat diakses dengan mudah dengan menggunakan kapal yang berasal dari pulau-pulau kecil sekitarnya. Selain itu, Manokwari juga memiliki dikelilingi beberapa Kawasan Hutan seperti Taman Wisata Alam Gunung Meja, Cagar Alam Pegunungan Arfak dan memiliki akses yang cukup mudah dari Taman Nasional Teluk Cenderawasih.

Berdasarkan uraian diatas maka diperlukan penelitian terkait dengan jenis-jenis satwa yang diperjualbelikan dan dikaitkan dengan dampaknya terhadap populasi satwa liar di Manokwari.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan di beberapa Distrik di Kabupaten Manokwari yaitu Distrik Manokwari Barat, Distrik Manokwari Timur dan Distrik Manokwari Selatan selama bulan Mei – July 2023. Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis dan jumlah satwa yang diperjualbelikan, daerah asal dan jalur perdagangan.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada setiap pedagang yang ditemukan dengan menggunakan panduan wawancara. Data yang dikumpulkan dari wawancara adalah: jenis dan jumlah satwa yang diperdagangkan, asal satwa serta jalur perdagangannya.

2. Analisis Dampak terhadap populasi spesies

Analisis dampak ini dilakukan dengan melakukan kajian dari beberapa tulisan terkait populasi satwa liar dari tahun ke tahun yang berada di Kawasan Konservasi di Kabupaten manokwari juga berbagai tulisan terkait perdagangan satwa liar di Indonesia dan Dunia.

PEMBAHASAN

Perdagangan Satwa liar di Manokwari

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di beberapa lokasi di Manokwari, ditemukan terdapat beberapa satwa liar yang diujakan dengan jenis yang paling umum ditemukan adalah jenis *Phalanger orientalis* dan *Spilocuscus maculatus*. Pedagang kuskus sangat umum ditemukan di pinggir jalan dari Pasar Sanggeng sampai ke daerah Wosi, Manokwari Barat. Mereka berjalan kaki sambil membawa kuskus jualan mereka yang diletakkan didalam kendang. Kuskus

ini dijual dengan harga sekitar Rp350.000 hingga Rp500.000 per ekor.



Gambar 1 Kuskus Coklat (*Phalanger Orientalis*) yang dijual di pinggir jalan Kota Manokwari.

Selain kuskus, jenis yang umum ditemukan adalah jenis-jenis burung Kakaktua dan Nuri. Sama seperti kuskus, burung ini juga dijual di pinggir jalan oleh pedagang. Kisaran harga burung lebih bervariasi mulai dari Rp250.000 hingga Rp2.500.000 tergantung jenisnya. Menurut responden, jenis yang sulit ditemukan akan memiliki harga yang lebih tinggi.

Selain menjajakan langsung, pemasaran satwa liar di Manokwari juga dilakukan dengan cara penjualan langsung dari pemburu ke konsumen. Berdasarkan wawancara dengan para pedagang satwa liar, beberapa jenis satwa dijual langsung ke konsumen. Pada umumnya konsumen membeli satwa liar untuk dikoleksi atau dikonsumsi. Jenis-jenis yang dikonsumsi adalah jenis mamalia, seperti beberapa jenis kuskus, babi hutan dan tikus hutan. Sedangkan jenis-jenis Aves seperti kakatua (*Cacatuidae*) dan Nuri (*Psittaculidae*) dijadikan satwa koleksi karena bulunya yang indah dan suaranya yang merdu.

Satwa yang diperjualbelikan berasal dari beberapa daerah di Kabupaten Manokwari seperti hutan di sekitar Kota Manokwari, hutan di daerah utara Kabupaten Manokwari dan hutan yang berada di Distrik Prafi dan Warmare.

Selain itu, beberapa jenis kuskus yang diperjualbelikan juga dikirim dari pulau Numfor dan diangkut menggunakan transportasi laut.

Dampak Perdagangan Hidupan Liar Terhadap Populasi Spesies

Pada awalnya, perdagangan hidupan liar hanya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia namun, seiring dengan peningkatan jumlah permintaan akan sumberdaya menyebabkan terjadinya eksploitasi pada jenis-jenis tertentu terutama jenis-jenis yang memiliki manfaat yang besar bagi manusia [2]. Tingginya tingkat permintaan tersebut menyebabkan penurunan populasi yang cukup signifikan pada beberapa jenis spesies di seluruh dunia. Beberapa spesies satwa liar yang mengalami penurunan populasi akibat perdagangan liar adalah babi hutan sulawesi dan babirusa yang merupakan satwa endemik pulau Sulawesi [4], bunglon di Madagaskar [7], burung-burung liar di negara-negara eropa [8], kadal di Paraguay [9].

Penurunan populasi yang terjadi pada jenis-jenis yang menjadi komoditas tersebut juga disebabkan karena jenis tersebut merupakan jenis yang memiliki populasi yang kecil dan kemampuan reproduksi yang rendah. Babirusa yang menjadi sumber daging bagi masyarakat minahasa, merupakan jenis mamalia endemik dengan sebaran sangat terbatas, yaitu hanya di beberapa lokasi di pulau Sulawesi [4]. Sedangkan, jenis cikas yang menjadi komoditas penting bagi warga India memiliki tingkat reproduksi yang sangat rendah [10]. Disamping penurunan populasi, efek lain yang dapat terjadi pada jenis-jenis yang diperdagangkan adalah perubahan struktur tubuh dan perilaku [11].

Perburuan satwa liar ini juga dapat menimbulkan kerugian dalam aspek ekologi dan socio-ekonomi. Secara ekologi, teknik perburuan tidak ramah lingkungan yang dimaksud dapat menurunkan populasi satwa, seperti burung dan kuskus di alam. Selain itu, penggunaan peralatan berburu dan penebangan pohon saat penangkapan burung dapat merusak struktur ekologi [12].

Pada dasarnya, perdagangan hidupan liar seperti tumbuhan dan satwa liar diperbolehkan dalam regulasi nasional dan internasional namun, terdapat batasan-batasan tertentu dalam prosesnya [7]. Pembatasan dalam perdagangan hidupan liar ini dilakukan untuk mencegah terjadinya eksploitasi berlebihan terhadap sumberdaya dan hilangnya jenis-jenis spesies tertentu. Hukum tentang pembatasan perdagangan hidupan liar tersebut juga sudah dimulai sejak ribuan tahun lalu seperti penetapan waktu dalam berburu yang ditetapkan oleh raja dan larangan untuk berburu telur burung dan mamalia yang masih muda [2].

Dalam dunia modern, pembatasan perdagangan satwa liar telah ditetapkan secara nasional dan internasional. Hukum yang mengatur perdagangan hidupan satwaliar secara internasional dikenal dengan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora*) yang ditetapkan sejak tahun 1975 dan diikuti oleh 166 anggota [7]. Peraturan yang tercantum dalam CITES merupakan hukum yang disepakati oleh dunia internasional, selain itu, setiap negara juga perlu memiliki hukum yang mengatur perdagangan hidupan liar di negaranya masing-masing. Di Indonesia contohnya, memiliki peraturan mengenai perdagangan tumbuhan dan satwa liar yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah no. 7 Tahun 1999.

Pembuatan regulasi mengenai pembatasan perdagangan hidupan liar dapat menyebabkan dampak positif dalam konservasi jenis tertentu namun, dalam beberapa kasus, pembuatan regulasi tersebut meningkatkan ketertarikan golongan tertentu sehingga jumlah permintaannya di pasar semakin tinggi [7,8]. Hal ini dikarenakan, jenis yang awalnya tidak diketahui atau tidak terkenal menjadi diketahui oleh masyarakat umum akibat adanya peraturan khusus sehingga membahayakan jenis-jenis yang dilindungi tersebut. Fenomena ini terjadi pada jenis-jenis tanaman cikas yang hidup di Afrika. Jenis yang paling diminati oleh para kolektor cikas adalah jenis-jenis yang langka dan telah dilindungi [13]. Begitu juga, jenis burung seperti *Cacatua goffini* di Indonesia yang menjadi salah satu jenis yang paling banyak diperdagangkan di pasar hewan setelah diberikan status Appendix 1 CITES [8].

KESIMPULAN

Tingkat kebutuhan manusia yang tinggi menyebabkan eksploitasi terhadap sumberdaya alam dan meningkatnya tingkat perdagangan satwa liar. Disamping itu, pembuatan regulasi yang diharapkan dapat menurunkan tingkat perdagangan tumbuhan dan satwa liar telah menjadi panduan bagi para kolektor untuk mendapatkan jenis-jenis tersebut. Oleh karena itu, para ilmuwan dalam bidang perlindungan tumbuhan dan satwa liar bekerjasama dengan pemerintah dan berbagai kalangan yang bergerak dalam bidang perdagangan hidupan liar perlu memikirkan rencana strategis yang lebih matang agar dapat mencegah penurunan populasi akibat perdagangan ilegal, terutama bagi satwa endemik dan terancam punah di Manokwari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Schippmann U, Leaman DJ, Cunningham AB. 2002. Impact of cultivation and gathering of medical plants on biodiversity: Global trends and issues. Didalam: FAO, editor. *Biodiversity and The Ecosystem Approach In Agriculture, Forestry, and Fisheries. Satellite event on the occasion of the Ninth Regular session of the Commission on Genetic Resources for Food and agriculture*; 2002 Okt 12-13; Rome, Italia. Rome (It): Group on Biological Diversity for Food and Agriculture. 1-21.
- [2] Li Y, Gao Z, Li X, Wang S, Niemela J. 2000. Illegal wildlife trade in the himalayan region of China. *Biodiversity and Conservation*. 9: 901-918.
- [3] Natusch DJD, Lyons JA. 2012. Exploited for pets: the harvest and trade of amphibians and reptiles from Indonesian New Guinea. *Biodiversity*
- [9] Cooney R dan Jepson P. 2006. The international wild bird trade: what's wrong with blanket bans?. *Oryx*. 40(1): 18-23.
- [10] Mieres MM, Fitzgerald LA. 2006. Monitoring and managing the harvest of tegu lizard in Paraguay. *Journal of Wildlife Management*. 70(6): 1723-1734.
- [11] Krishnamurthy V, Mandle L, Ticktin T, Ganesan R, Saneesh CS, Varghese A. 2013. Conservation status and effects of harvest on an endemic multi-purpose cycad, *Cycas circinalis* L., Western Ghats, India. *Tropical Ecology*. 54(3): 309-320.
- and Conservation. DOI 10.1007/s10531-012-0345-8.
- [4] Milner-Gulland EJ, Clayton L. 2002. The trade in babrusas and wild pigs in North Sulawesi Indonesia. *Ecological Economics*. 42: 165-183
- [5] Sinery, A. Strategi Pengelolaan Kuskus di Pulau Numfor. Yogyakarta: Deepublish. 2015
- [6] Qayyim, D. I., Kusriani, M. D., & Mardiasuti, A. (2019). Perdagangan dan pemanfaatan Kura- Kura di Palu, Sulawesi Tengah dan sekitarnya. Prosiding Seminar Nasional Konservasi Dan Pemanfaatan Tumbuhan Dan Satwa Liar
- [7] Alikodra, S. H. (2010). Teknik pengelolaan satwaliar dalam rangka mempertahankan keanekaragaman hayati Indonesia (2nd ed.). IPB Press.
- [8] Carpenter AI, Robson O, Rowcliffe JM, Watkinson AR. 2005. The impacts of international and national governance changes on traded resource: a case study of Madagascar and its chameleon trade. *Biological Conservation*. 123: 279-287.
- [12] Fatem SM, Marwa J, Boseran MB, Msen YM. 2021. Nilai Ekonomi dan Analisis Kebijakan Perburuan dan Perdagangan Satwaliar di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallaceae*. 10(1),63-79.
- [13] Raimondo DC, Donaldson JS. 2003. Responses of cycads with different life histories to the impact of plant collecting: simulation models to determine important life history stages and population recovery times. *Biological Conservation*. 111: 345-358.